

MODEL PEMBELAJARAN MENULIS BERBASIS KONTEKS DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Oleh:

Jusrin Efendi Pohan

Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Prima Indonesia, Indonesia
*e-mail: jusrinpohan2@gmail.com

Abstract

This study aims to produce a valid, effective, and practical context-based review writing model that can be used. The development of this model is motivated by a crucial problem where students are still low in writing reviews. This is due to less productive teaching materials and teachers tend to convey material at the rote level, not yet touching on synthetic thinking. As a result, students become bored and uncomfortable in learning to write reviews practically. This type of research is research and development using the ADDIE model is Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation. This context-based review writing model was developed through stages starting from the prototype stage, expert validation, to evaluation. Testing of this model was carried out on grade XI students of General High School 7 Padang Bolak. Data collection was carried out using questionnaires, observations, and in-depth interviews. The data obtained is done by analyzing descriptively. The findings of this study are a valid, practical, and effective context-based review writing model that can increase students' motivation in learning to write reviews.

Keywords: *writing review; ADDIE model; development research*

1. PENDAHULUAN

Tujuan pembelajaran bahasa adalah membimbing perkembangan bahasa siswa secara berkelanjutan melalui proses mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Siswa diarahkan agar mampu menggunakan bahasa sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, berkomunikasi secara efektif, dan mengekspresikan gagasan/ide dengan kreatif (Khorasgani & Khanehgir, 2017:90).

Untuk itu, guru bahasa Indonesia harus mampu mengembangkan model, pendekatan, strategi membelajarkan siswa agar mampu belajar dengan baik. Guru harus berkreasi menciptakan pembelajaran yang efektif (Arici, *et al*, 2017:516; Tiryaki, 2017:455).

Komposisi yang menarik dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah menulis resensi. Keutamaan menulis resensi terletak pada sajian substansi yang dirensi (buku dan novel) kepada pembaca. Pembelajaran menulis resensi ini dapat dikatakan sebagai rekam jejak penulis sektoral yang menilai sebuah buku atau novel secara independen. Menulis resensi sesungguhnya tidak hanya sekadar menjelaskan isi yang dirensi, tetapi mewujudkan peningkatan imajinasi dan kreativitas pembaca lewat resensi itu. Peresensi mengungkapkan mulai dari identitas, substansi, keunggulan atau keterbatasan buku yang dirensi dengan membahasakan isi resensi secara persuasif kepada pembaca.

Menulis resensi sangat banyak manfaatnya bagi peresensi (siswa) dan buku yang dirensi menjadi dikenal masyarakat. Salah satu diantaranya adalah mengembangkan kreativitas siswa lebih giat

untuk mengkritisi kelebihan atau kekurangan sebuah buku. Menulis resensi buku juga dapat menambah wawasan bagi penulis resensi, karena dengan menulis resensi seorang peresensi hendaknya membaca buku yang dirensi secara tuntas. Dalam hal ini, menulis resensi dapat dijadikan sebagai upaya memperkenalkan buku atau novel kepada orang lain yang belum membaca buku atau novel tersebut, sehingga setelah membaca resensi tergerak hatinya untuk membaca karya itu. Capaian pembelajaran menulis resensi adalah diharapkan siswa mampu menulis resensi buku atau novel dengan baik.

Sebelum meresensi, tentu yang diperlukan siswa adalah memahami prinsip-prinsip dasar resensi. Sejalan dengan pendapat Dalman (2012) menjelaskan bahwa sebelum meresensi sebuah, peresensi harus memahami dasar-dasar resensi, yaitu peresensi memahami sepenuhnya tujuan pengarang buku dapat diketahui dari kata pengantar atau bagian pendahuluan buku. Peresensi menyadari sepenuhnya tujuan meresensi, karena sangat menentukan corak resensi. Peresensi memahami betul latar belakang pembaca yang menjadi sasarannya, selera, tingkat pendidikan, dan kalangannya. Peresensi memahami karakteristik media cetak yang memuat resensi. Siswa harus memperhatikan unsur-unsur yang membangun sebuah resensi mencakup judul resensi, identitas buku, penilaian buku, dan penutup resensi.

Menulis resensi tidak langsung dapat mampu dilakukan oleh siswa, tetapi siswa harus berlatih sungguh-sungguh. Sejalan dengan pendapat ahli bahasa Tarigan (2008) yang menyatakan bahwa menulis sebagai keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak

langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain, karena menulis termasuk kegiatan yang produktif dan ekspresif.

Artinya, keterampilan menulis secara tidak langsung dapat dimiliki siswa, melainkan harus berkesinambungan dan terus-menerus berlatih. Begitu juga dengan menulis resensi ini, siswa tidak langsung mampu membuat resensi yang baik, tetapi harus berlatih dengan sungguh-sungguh. Siswa akan mampu menulis resensi dengan baik, jika didukung dengan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan siswa.

Namun kenyataan di lapangan, siswa masih banyak yang belum terampil dalam menulis resensi sesuai dengan unsur-unsur resensi yang mencakup judul resensi, data buku, membuat pendahuluan, tubuh atau pernyataan resensi, dan penutup. Tulisan siswa kurang sistematis sesuai dengan kaidah penulisan yang baik dan benar.

Sejalan dengan penelitian Cahyaningrum (2018) menyebabkan rendahnya nilai kemampuan siswa dalam menulis dibuktikan dengan siswayang lulus tes salah satu menulis (argumentasi) hanya 13 siswa (34,21%) dan 25 siswa (65,79%) lainnya belum mencapai batas KKM yaitu 75. Nilai rata-rata kelas adalah 66,08 yang termasuk kategori cukup. Hal tersebut dikarenakan kualitas proses pembelajaran yang masih rendah. Berdasarkan observasi dan wawancara, rendahnya keterampilan menulis siswa disebabkan (1) guru masih menggunakan metode konvensional; (2) keaktifan dan motivasi siswa selama pembelajaran menulis argumentasi masih kurang; (3) siswa kurang mampu mengungkapkan fakta-fakta pendukung yang dijadikan sebagai penguat argumen mereka; (4) kurangnya sumber inspirasi dalam menulis sehingga berdampak pada hasil tulisan siswa; dan (5) siswa kurang paham tentang kaidah tata bahasa yang baik dan benar.

Dari penelitian ini, memiliki persamaan permasalahan dalam menulis resensi juga terletak pada penyimpangan pemakaian bahasa yang dilakukan siswa, seperti penggunaan tanda baca yang tidak tepat, dan ejaan yang tidak baku.

Selain itu, masalah lainnya terletak pada kemampuan guru bahasa Indonesia masih berkutat pada teoretis menulis resensi, bukan secara praktis. Hal ini membuat siswa hebat secara teoretis, tetapi secara praktis tidak mampu.

Begitu juga dengan kemampuan siswa dalam menulis resensi yang ditemukan di Sekolah Menengah Atas 7 Padang Bolak, Sumatera Utara masih relatif rendah. Dibuktikan dengan hasil wawancara penulis dengan salah satu guru bahasa Indonesia, Ibu Basaria Hasibuan yang mengemukakan penyebab utama rendahnya kemampuan siswa dalam menulis resensi dipengaruhi beberapa faktor, yaitu (1) pembelajaran belum sepenuhnya didukung dengan bahan ajar yang produktif, masih mengandalkan buku teks pegangan

siswa yang masih disajikan dengan umum, hal ini membuat siswa tidak kritis dan analitis; (2) penyajian materi lebih mengarah pada konteks menghafal belummenentukan kemampuan berpikir analisis, mengakibatkan siswa tidak mampu memahami dengan analisis mendalam; (3) kemampuan guru dalam mendesain metode pembelajaran belum mampu membangkitkan minat atau kemauan siswa belajar, dan (4) kurangnya fasilitas yang tersedia dalam menunjang proses pembelajaran, mengakibatkan guru tidak mendapat ruang untuk berinovasi.

Merujuk masalah inilah mendasari perlunya di desain model pembelajaran menulis resensi berbasis konteks. Dengan tujuan agar masalah ini dapat teratasi dengan baik. Model menulis resensi berbasis konteks dimaksud adalah model yang di desain secara hibrida antara teoretis dengan praktis yang dapat digunakan secara langsung oleh guru.

Dari segi bahasa, konteks berarti memahami makna dari sebuah kata dengan memperhatikan makna dari kata-kata yang terkandung di dalam sebuah kalimat, atau memahami sebuah kalimat dengan memperhatikan makna dari kalimat-kalimat yang terkandung di dalam sebuah paragraf (Hasnawati, 2006).

Pembelajaran konteks adalah sebuah konsep belajar yang holistik dan terpadu yang bertujuan untuk membantu siswa memahami materi dalam buku model dengan mengaitkan kehidupan nyata (realitas). Hal ini sesuai dengan pendapat Johnson (2011) yang menyatakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka.

Model pembelajaran CTL ini melibatkan siswa dalam kegiatan mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa. Dengan mengaitkan itu, siswa dapat memaknai materi yang dipelajari di sekolah secara nyata. Siswa dapat menemukan makna dari materi dengan melakukan kegiatan memilih, menyusun, mengatur, menyentuh, merencanakan, menyelidiki, mencari informasi, dan menarik kesimpulan dari kegiatan yang mereka lakukan sendiri (Rahmawati, 2018).

Di sisi lain, pendekatan konteks dapat digunakan untuk membantu siswa mengaitkan teori dengan kehidupan nyata yang diintegrasikan dalam materi belajar dengan tujuan untuk mampu memecahkan masalah yang bersifat simulatif (nyata). Dengan pendekatan tersebut, siswa langsung mempraktekkan materi yang dipelajari dalam konteks nyata di lingkungan masyarakat.

Buku model menulis resensi berbasis konteks ini dirancang sesuai dengan konsep pembelajaran konteks yang mencakup petunjuk pembelajaran (guru

dan siswa), tujuan instruksional, filosofi, materi, lembar kerja siswa, dan lembar unjuk kerja siswa. Buku model ini diberikan kepada siswa secara perorangan dengan harapan dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar menulis resensi. Desain buku model ini disesuaikan karakteristik siswa yang dikaitkan dengan konteks (kenyataan). Hasil pembelajaran berbasis konteks yang dimaksud adalah kompetensi siswa untuk menulis sebuah resensi yang sesuai dengan substansinya.

Kompetensi siswa untuk melakukan sesuatu dapat dikatakan sebagai cerminan esensi pembelajaran dalam buku model menulis resensi berbasis konteks itu. Artinya, siswa mampu mengonstruksikan pengetahuan dengan pengalaman yang mereka miliki, dan membelajarkan konsep-konsep, serta bagaimana konsep-konsep digunakan di luar kelas. Model menulis resensi berbasis konteks berorientasi pada kemampuan siswa dalam mengonstruksikan pengetahuan baru dalam kehidupan masyarakat yang direkayasa untuk dijadikan sebagai bahan untuk kreativitas menulis resensi.

2. METODE PENELITIAN

Merujuk permasalahan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, metode penelitian yang tepat digunakan adalah penelitian pengembangan, yaitu mengembangkan model menulis resensi berbasis konteks. Metode penelitian dan pengembangan termasuk dalam kategori penelitian "need to do", yaitu penelitian yang hasilnya digunakan untuk membantu pelaksanaan pekerjaan, sehingga kalau pekerjaan tersebut dibantu dengan produk yang dihasilkan dari R&D, maka semakin produktif, efektif, dan efisien (Sugiyono, 2014).

Jenis produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah model menulis resensi berbasis konteks. Model pengembangan pada penelitian ini adalah model ADDIE yang mengacu pada proses utama dari proses pengembangan sistem pembelajaran (Molenda, 2003).

Hal ini sesuai dengan pendapat Ching et al (2012:2) yang menyatakan *ADDIE model is the generic process traditionally used by instructional designers and training developers. The five phases ADDIE of Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation represent a dynamic, flexible guideline for building effective training and performance support tools.*

Pengembangan sebuah produk untuk diterapkan dalam pembelajaran, harus menyiapkan lingkungan belajar yang dapat memfasilitasi pembelajaran yang kompleks dengan melibatkan lingkungan belajar secara optimal merespon banyak situasi, interaksi dalam konteks, dan interaksi antar konteks (Branch, 2009).

Hal ini sejalan dengan pendapat Sezer et al (2013) bahwa *ADDIE is the systems approach implies an analysis of how its components interact*

with each other and requires coordination of all design, development, implementation and evaluation activities. Pendekatan ADDIE ini termasuk pendekatan secara tidak langsung yang dapat digunakan untuk menganalisis hubungan komponen yang satu dengan komponen yang lain, tetapi saling berkoordinasi pada tahap perancangan, pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian.

Singkatnya, model ADDIE ini sangat mudah diterapkan sesuai dengan kurikulum yang menekankan pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Cheung, 2016). Setiap tahapan dalam model ADDIE dapat dijabarkan sesuai langkah-langkah berikut. Tahap analisis merupakan tahap pertama yang harus dilakukan oleh seorang pengembang perangkat pembelajaran.

Ada tiga segmen yang harus dianalisis, yaitu siswa, pembelajaran, dan media untuk menyampaikan bahan ajarnya. Tahap desain merupakan analog dengan pembuatan silabus. Dalam analog silabus hendaknya memuat informasi kontak, terdiri atas tujuan-tujuan pembelajaran, persyaratan kehadiran, kebijakan keterlembatan pekerjaan, jadwal pembelajaran, pengarahan, alat bantu komunikasi, kebijakan teknologi, dan desain antar muka untuk pembelajaran. Tahap pengembangan adalah tahap produksi, segala sesuatu yang telah dibuat dalam tahapan desain dan diwujudkan (Aldoobie, 2015).

Dalam tahap pengembangan, perlu disiapkan instrumen pendukung untuk digunakan pada saat ujicoba di lapangan. Instrumen yang dimaksud seperti dokumen, teks animasi, gambar, video, dan sebagainya, dan membuat dokumen-dokumen tambahan yang mendukung.

Uji coba dilakukan di kelas XI Sekolah Menengah Atas 7 Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara. Sampel uji coba dalam penelitian ini berjumlah 21 orang siswa. Data penelitian ini dikumpulkan melalui angket validasi, angket respon guru terhadap praktikalitas model, sedangkan angket respon siswa digunakan untuk praktikalitas model, dan angket motivasi belajar siswa, lembar observasi digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif, yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Setelah dilakukan ujicoba buku model menulis resensi berbasis konteks di kelas XI Sekolah Menengah Atas 7 Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut.

Pertama, tahap validasi buku model menulis resensi berbasis konteks dilakukan oleh para ahli pada empat aspek penilaian, yaitu (1) aspek isi, (2) aspek bahasa, (3) penyajian, dan (4) grafika. Pakar yang

dimaksud adalah pakar yang telah menvalidasi buku model resensi berbasis konteks sesuai di bidangnya. Untuk aspek isi, dinilai oleh Ibu Dr. Fitriani, M.Pd., aspek bahasa dinilai oleh Bapak Dr. Mulyadi, M.Pd., sedangkan aspek penyajian dinilai oleh Bapak Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, M.Pd., dan aspek grafika dinilai oleh Dr. H. Muhamamd Darwis Dasopang, M.Pd. Hasil validasi model menulis resensi berbasis konteks dikemukakan seperti tabel di bawah ini.

Tabel. 1. Hasil Validasi Ahli

No	Aspek	Hasil Validasi	Kategori
1	Isi atau konten	3,94	Sangat valid
2	Bahasa	3,97	Sangat valid
3	Penyajian	3,93	Sangat valid
4	Grafika	3,94	Sangat valid
Jumlah		15,78	
Rata-rata		3,94	Sangat Valid

Kedua, tahap ujicoba buku model menulis resensi berbasis konteks pada siswa kelas kelas XI Sekolah Menengah Atas 1Gunungtua, Kabupaten Padang Lawas Utara.

Hasil praktikalitas model dapat dilihat dari angket yang diberikan kepada siswa yang diisi 21 orang siswa dan penilaian guru diperoleh 3,96%. Hal ini menunjukkan bahwa buku model sangat praktis dapat digunakan dengan mudah. Hasil penilaian yang dilakukan oleh guru dengan sebaran angket diperoleh sebesar 3,94 % dengan kategori sangat praktis.

Hasil efektivitas model menulis resensi dapat dilihat dari tulisan resensi siswa yang dinilai dibuktikan dengan resensi yang dikumpulkan. Kegiatan siswa selama pembelajaran menulis resensi dengan menggunakan buku model berbasis konteks yang dinilai oleh guru bahasa Indonesia

Rata-rata persentase kegiatan siswa untuk mempelajari materi buku model sebesar 98,2, mencatat hal-hal yang relevan dengan proses pembelajaran sebesar 96,4, berdiskusi dengan teman sebesar 98,2, bertanya kepada guru sebesar 96,4, rata-rata diperoleh sebesar 97,3% dengan kriteria sangat efektif. Item mengerjakan soal-soal latihan yang terdapat pada buku model diperoleh sebesar 96,4, menunjukkan bahwa hasil kegiatan siswa dalam belajar menulis resensi dengan menggunakan model resensi berbasis konteks dapat dikategorikan sangat efektif. Angket yang diberikan kepada guru bahasa Indonesia bertujuan untuk melihat praktikalitas model dalam proses pembelajaran di kelas.

Secara keseluruhan hasil belajar siswasetelah siswa mempelajari model menulis resensi berbasis konteks. Langkah berikutnya adalah memberikan soal pilihan berganda sebanyak 20 buah kepada siswa setelah pembelajaran selesai. Hasil dari tes hasil belajar siswa diperoleh nilai mayoritas diperoleh rata-rata 92,6%.

Berdasarkan data yang diperoleh di atas, temuan penelitian ini dapat dilihat dari aspek validitas modul yang dinilai validator ahli (*expert judgement*), aspek praktikalitas model yang dilihat observer atas penggunaan model dalam pembelajaran, dan aspek efektivitas modul dilihat dari aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa model menulis resensi berbasis konteks dapat dikatakan sangat valid ditinjau dari penilaian validator ahli, sedangkan kepraktisan model ditinjau dari penggunaan model dan alokasi waktu yang digunakan dalam pembelajaran. Keefektivan model ditinjau dari aktivitas siswa dengan menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi.

Dari ketiga aspek tersebut, dapat dijadikan sebagai temuan penelitian. Temuan penelitian dapat dirincikan tiga faktor yang mempengaruhi proses pengembangan model menulis resensi berbasis konteks, yaitu (1) paradigma siswa dalam belajar, (2) fasilitas sekolah, dan (3) motivasi belajar.

Pertama, paradigma siswa dalam belajar dimaksud di sini adalah pola pikir siswa dalam belajar. Siswa terbelenggu dengan kebiasaan belajar yang bersifat konvensional, di mana siswa masih menerima materi yang disampaikan guru. Siswa masih menganggap guru sebagai sumber belajar, mengakibatkan siswa kurang kreatif dalam berpikir. *Kedua*, fasilitas sekolah masih dikategorikan kurang memadai dalam menerapkan model menulis resensi berbasis konteks. Media pembelajaran infokus kurang untuk guru semua di sekolah itu, mengakibatkan guru berbagi infokus pada waktu yang tepat digunakan. *Ketiga*, motivasi belajar siswa merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk merubah perilaku.

Tulisan resensi yang dikumpulkan dari siswa dijadikan sebagai bukti nyata karya siswa. Seperti gambar berikut.



Penelitian ini tentunya memiliki keterbatasan dalam uji coba satu kelas, yaitu kelas XI SMA Negeri 1Gunungtua, Sumatera Utara. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini masih terbatas dan spesifik. Selain itu, observer juga terbatas hanya dua guru yang berkenan membantu penulis dalam penelitian ini yang bertugas untuk mencatat detail aktivitas apa saja yang dilakukan oleh siswa. Model menulis resensi berbasis konteks hanya dibagikan kepada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gunungtua, tentu tidak sama dengan sekolah lainnya yang berbeda secara karakteristik dan kebutuhannya.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan sajian hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. Penelitian yang dilakukan menggunakan model ADDIE yang

dirancang oleh Mollenda pada kelas terbatas hanya kelas XI SMA N 1 Gunungtua. Peneliti menguraikan prosedurnya sesuai dengan singkatan ADDIE, yaitu Analisis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Desain buku model menulis resensi berbasis konteks dapat dikategorikan sangat valid oleh ahli. dilihat dari isi/konten, penyajian, kebahasaan, dan grafika.

Model menulis resensi berbasis konteks dikategorikan sangat praktis, dilihat dari kemudahan guru dalam menerapkan kepada siswa. Materi disajikan dalam model di susun secara sistematis dan dibubuhi penjelasan. Materi yang tertuang dalam buku model sesuai dengan ketepatan waktu yang digunakan oleh guru. Singaktnya, model menulis resensi berbasis konteks dapat meningkatkan hasil belajar siswa ditandai dengan karya-karya siswa secara nyata.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Aldoobie, N. (2015). ADDIE Model. *American International Journal of Contemporary Research* www.ajcrnet.com.
- Arici, Ali Fuat, et al. (2017). Speaking Skills of the Learners Who Learned Turkish as a Foreign Language at B2 Level: A Study on Developing the Graded Scoring Scale. *International Online Journal of Educational Sciences*, 2017, 9 (2), 516 - 526.
- Branch, R.M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. New York: Springer.
- Cheung, Lawrence. (2016). Using the ADDIE Model of Instructional Design To Teach Chest Radiograph Interpretation. Available <https://www.hindawi.com/journals/jbe/2016/9502572/abs/>.
- Cahyaningrum, Fitria, Andayani, dan Kundharu Saddhono. (2018). Peningkatan Keterampilan Menulis Argumentasi melalui Model Think Fair Share dan Media Audiovisual pada Siswa Kelas X-10 SMA Negeri Kebakkramat. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 3, No.1, tersedia Doi:10.24832/jpnk.v3i1.605.
- Ching Yee Yong dkk. (2012). Gender As A Moderator Between Level of MATLAB Knowledge and MATLAB Features Understanding. *International Journal of Education and Learning*. www.sersc.org/journal/IJEL/vol1_n02.
- Dalman. 2012. *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Hasnawati. (2006). Pendekatan Contextual Teaching Learning Hubungannya dengan Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan* 53-62. Doi: 10.21831/jep.v3i1.635.
- Hartati, T. (2010). Penerapan Pendekatan Conferencing dalam Pembelajaran Menulisi Sekolah Menengah Pertama.
- Johnson, B. Elaine. (2011). *CTL (Contextual Teaching and Learning): Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa Learning.
- Khorasgani, Amir Toghayani & Mansour Khanehgir. (2017). Teaching New Vocabulary to Iranian Young FL Learners: Using Two Method Total Physical Response and Keyword Method. *International Journal of Languages' Education and Teaching*, Vol 5, No 1, April 2017, 90-100.
- Molenda, M. In Search of the elusive ADDIE model. *Performance Improvement*, 42 (5), 34-36. Submitted for publication in A. Kovalchick & K. Dawson, Ed's, *Educational Technology: An Encyclopedia*. Copyright by ABC-Clio, Santa Barbara, CA, 2003. Available <http://www.indian.edu>.
- Rahmawati, Tutut. (2018). Penerapan Model Pembelajaran CTL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 2, No. 1.
- Sezer, Baris. 2013. "Integrating Technology Ito Classroom: the Learner-Centered Instructional Design". Dalam *International Journal on new Trend in Education in Their Implication*. Vol.4. No. 4. (www.iet-c.net/./ietc2013.pdf).
- Sugiyono. (2014). *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Diserasi*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tiryaki, Esra Nur. (2017). Evaluation of the Postgraduate Theses Written in the Field of Special Education in Terms of Language Education and Teaching. *International Online Journal of Educational Sciences*, 2017, 9 (2), 454 – 463. Tersedia <http://doi.org/10.15345/ijoes.2017.02.012>.